

Research Article

Taaruf dalam Perspektif Teori Penetrasi Sosial (Studi Perkembangan Hubungan Pernikahan Pasangan Alumni TMI Al-Amien Prenduan)

Azka Diana¹, Ahmad Zulfikar Ali²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: azkadianaww@gmail.com 
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: ilarakifluzdamha@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 02, 2026
Accepted : July 03, 2026

Revised : June 04, 2026
Available online : August 02, 2026

How to Cite: Azka Diana and Ahmad Zulfikar Ali. (2026) "Taaruf from the Perspective of Social Penetration Theory (A Study of Marital Relationship Development Among Alumni Couples of TMI Al-Amien Prenduan)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1453-1464. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3722.

Taaruf from the Perspective of Social Penetration Theory (A Study of Marital Relationship Development Among Alumni Couples of TMI Al-Amien Prenduan)

Abstract. Advancements in communication technology have influenced interpersonal relationship patterns, leading to the normalization of dating culture among modern teenagers. Islam offers an alternative approach to relationships that aligns better with religious values specifically, the taaruf process as a pathway to marriage. However, taaruf entails limitations, notably the brief duration of the acquaintance period prior to marriage. Consequently, the process of getting to know one another does not cease before the wedding but continues into the marriage itself. This study aims to examine the

evolution of interpersonal communication between couples who married through taaruf, applying the framework of Altman and Taylor's Social Penetration Theory. Employing a descriptive qualitative approach, the study focuses on five married couples all alumni of the TMI Al-Amien Prenduan Islamic boarding school who entered into marriage via taaruf. Data collection was conducted at the TMI Al-Amien Prenduan Islamic boarding school using in-depth interviews and documentation. The analysis reveals that interpersonal communication between these couples evolved gradually after marriage, mirroring the stages outlined in Social Penetration Theory. Furthermore, a shared background specifically, having attended the same Islamic boarding school served as a crucial factor in accelerating the development of their communication, as it fostered a shared mindset and common experiences. Thus, the communication limitations inherent in the taaruf phase did not hinder the establishment of a harmonious interpersonal relationship after marriage.

Keywords: Interpersonal Communication, Taaruf, Social Penetration Theory, Marriage

Abstrak: Perkembangan teknologi komunikasi turut memengaruhi pola hubungan interpersonal menyebabkan budaya pacaran semakin dianggap sebagai bagian normal dalam kehidupan remaja modern. Islam mempunyai cara alternatif menjalin hubungan yang dianggap lebih sesuai dengan nilai agama, salah satunya melalui proses taaruf sebagai pendekatan menuju pernikahan. Akan tetapi, taaruf memiliki keterbatasan dimana pengenalan calon pasangan berlangsung singkat. Dari keterbatasan inilah, taaruf tidak akan berhenti di masa pranikah, melainkan akan berlanjut pasca menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan komunikasi interpersonal pasangan dalam hubungan pernikahan berbasis taaruf melalui perspektif teori penetrasi sosial Altman dan Taylor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian lima pasangan suami istri sesama alumni pondok pesantren TMI AL-Amien Prenduan yang menikah melalui metode taaruf. Yang dilaksanakan di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dengan metode wawancara mendalam dan dokumentasi. Berdasarkan analisa data penelitian ditemukan bahwa komunikasi interpersonal pasangan sesama alumni TMI Al-Amien Prenduan yang menikah melalui proses taaruf berkembang secara bertahap setelah berlangsungnya pernikahan selaras dengan tahapan dalam teori penetrasi sosial. Selain itu, terdapat faktor penting yang mempercepat perkembangan komunikasi pasangan, yaitu latarbelakang pesantren yang sama, sehingga mempunyai pola pikir dan pengalaman yang sama. Dengan demikian, keterbatasan komunikasi pada masa taaruf tidak menjadi hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis setelah menikah.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Taaruf, Teori Penetrasi Sosial, Pernikahan

PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi semakin berkembang, sehingga memengaruhi pola hubungan interpersonal remaja di era modern. Interaksi antara laki-laki dan perempuan menjadi semakin terbuka melalui berbagai platform media sosial yang memungkinkan komunikasi dilakukan tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini menyebabkan budaya pacaran semakin dianggap sebagai bagian normal dalam kehidupan remaja modern. Tidak sedikit remaja yang menganggap bahwa hubungan romantis sebelum menikah merupakan tahap penting untuk membangun kecocokan emosional dengan pasangan. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan nilai dalam pola hubungan interpersonal generasi muda, di mana kedekatan emosional lebih dahulu dibangun sebelum adanya ikatan pernikahan resmi.

Jika dilihat dari perkembangan sosial di masyarakat, di zaman milenial ini. Pergaulan remaja sudah semakin bebas. Mereka juga menormalisasikan pacaran sebelum menikah guna melancarkan hubungan setelah menikah nanti. Sedangkan

dalam Islam, pacaran tentunya tidak boleh karena hal tersebut rentan mendekati perbuatan maksiat. Beberapa remaja beranggapan bahwa pacaran adalah suatu kesempatan sebelum menikah untuk lebih mengenal calon pasangan. Dari anggapan inilah kemudian para remaja beranggapan bahwa pacaran adalah hal yang lumrah dan wajar (Ilhami et al., 2019). Pacaran sendiri mempunyai dampak dan resiko yang sangat merugikan jika tetap dilakukan.

Di sisi lain, fenomena tersebut memunculkan berbagai persoalan sosial dan moral, terutama dalam perspektif Islam. Hubungan pacaran yang dilakukan tanpa batasan tertentu dianggap rentan menimbulkan perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, ketergantungan emosional, hingga hubungan seksual pranikah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola hubungan modern tidak hanya memengaruhi cara individu menjalin relasi, tetapi juga memengaruhi nilai dan orientasi hubungan itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat muslim mulai mencari alternatif hubungan yang dianggap lebih sesuai dengan nilai agama, salah satunya melalui proses taaruf sebagai pendekatan menuju pernikahan (Miftajanna & Irwansyah, 2022).

Data KPAI tahun 2018 menunjukkan kurang lebih 62,7% remaja Indonesia dinyatakan menjalin hubungan pacaran, dan 21,2% di antara mereka menyatakan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah ketika masa pacaran. Pernyataan ini diperkuat oleh BKKBN 2020 bahwa ditemukan kurang lebih 2,3 juta remaja di negara Indonesia yang menjalani kehamilan sebelum menikah yang diakibatkan oleh hubungan pacaran ini (Nababan & Cunha, 2020).

Dari kasus di atas, Islam mempunyai cara tersendiri untuk saling mengenal sebelum menikah yang ditasi sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama, yaitu taaruf. Menggunakan metode taaruf untuk menikah lebih terjamin dan lebih terjaga daripada pacaran, karena tujuan antara keduanya pun sudah jelas berbeda. Tujuan dari taaruf tentunya ingin mencari kesesuaian atau pengenalan lebih dalam kepada calon pasangan sebelum menikah. Sedangkan pacaran tujuannya hanya untuk sebatas duniawi dan bersenang-senang (Putra & AHYADIN, 2023).

Taaruf sangat dianjurkan dalam agama Islam, guna mempererat *ukhuwah Islamiyah* untuk saling mengenal satu sama lain. Taaruf sendiri mempunyai beberapa aturan tersendiri salah satunya seperti batasan waktu dalam acara taaruf dan tidak boleh terjadi kontak fisik antara pria dan Wanita (Putra & Ahyadin, 2023). Aturan tersebut serupa dengan aturan yang berlaku di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, dimana interaksi antara laki-laki dan perempuan sangat dibatasi untuk menjaga kehormatan dan adab santri. Bahkan, pacaran sangat dilarang keras dalam aturan pondok.

Taaruf penting untuk diteliti karena prosesnya ini tidak hanya merupakan proses berbasis Islami, tapi juga menyajikan bentuk komunikasi yang unik. Dengan waktu pengenalan yang singkat, pasangan dituntut membangun pemahaman mendalam pasca menikah, sehingga pola komunikasi yang terjadi berbeda dengan pasangan yang menggunakan konsep pacaran. Taaruf disini tidak hanya dipahami sebagai proses awal pengenalan calon pasangan secara Islami, tapi juga merupakan bentuk proses komunikasi interpersonal yang memiliki karakteristik yang unik. Tentunya berbeda dengan hubungan pacaran yang umumnya berlangsung secara

bebas dan intens, komunikasi dalam *taaruf* ini dilakukan dengan beberapa Batasan tertentu yang bertujuan menjaga nilai-nilai syariat Islam (Akbar, 2015). Keterbatasan komunikasi dalam *taaruf* ini menyebabkan proses pengenalan pasangan berlangsung secara singkat, sehingga belum sepenuhnya mengetahui pasangan secara mendalam. Hal ini membuat proses penyesuaian dan keterbukaan diri justru berkembang lebih intens setelah pernikahan berlangsung. Dengan demikian hubungan pernikahan yang dilatar belakangi oleh *taaruf* ini memiliki dinamika komunikasi interpersonal yang berbeda dibandingkan hubungan yang diawali dengan proses pacaran. Kondisi inilah yang menjadikan *taaruf* menarik dikaji dalam perspektif komunikasi interpersonal dan perkembangan hubungan (Musrifah, 2017).

Menariknya, praktik *taaruf* ini juga menjadi pilihan alternatif di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. Di mana, materi yang menerangkan mengenai akhlak dan etika pergaulan juga dipelajari di pondok ini untuk mengenalkan bagaimana cara bergaul secara Islami. Dari pendidikan inilah, alumni pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan dididik untuk menjauhi pacaran. Dengan demikian, Alumni TMI Al-Amien Prenduan, sudah tidak asing lagi dengan kata *taaruf*. Bahkan sebagian mereka menggunakan metode *taaruf* sebagai cara alternatif untuk mengenali pasangannya sebelum menikah. Karena lebih halal dan lebih terstruktur dibandingkan dengan pacaran. Namun bagaimana komunikasi antara sesama pasangan berkembang jika metode *taaruf* dipakai?. Sedangkan *taaruf* hanyalah pengenalan singkat dan pengetahuan singkat tentang calon pasangan. Dari keterbatasan inilah, *taaruf* tidak akan berhenti di masa pranikah, melainkan akan berlanjut pasca menikah. Karena setelah menjadi pasangan suami istri, proses saling mengenal akan terus berlangsung tanpa batasan batasan yang berlaku sebelumnya. Hal ini yang akan menjadikan komunikasi interpersonal dalam pernikahan menjadi suatu yang penting untuk diamati. Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan pernikahan yang dilatar belakangi oleh *taaruf* tidak berhenti pada proses pengenalan sebelum menikah, melainkan terus berkembang setelah menikah melalui tahapan komunikasi interpersonal (Renadia et al., 2021).

Dari konteks ini, kemudian peneliti menggunakan teori penetrasi sosial (*social penetration*) oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Sebagai kerangka kerja analisis di penelitian ini. Teori ini mengungkapkan bahwa seseorang mampu membangun hubungan kedekatan dengan seseorang lainnya dari komunikasi yang dangkal hingga komunikasi yang lebih intim melalui teori penetrasi sosial (Riset Komunikasi & Valerie Shanaz, n.d.). Teori penetrasi sosial ini dipilih karena memaparkan teori yang komprehensif untuk memahami bagaimana hubungan interpersonal berkembang melalui proses yang bertahap, selain itu teori ini juga menjelaskan bahwa hubungan berkembang dari supervisial menuju hubungan yang lebih dalam yang diilustrasikan seperti bawang (Putra & Ahyadin, 2023).

Beberapa Penelitian sebelumnya telah mengkaji komunikasi interpersonal dalam proses *taaruf*. Dalam penelitian Ridwansyah (2018) menunjukkan bahwa pasangan yang menjalani *Taaruf* cenderung lebih mengalami keterbatasan komunikasi pada tahap pranikah sehingga proses penetrasi sosial belum berkembang secara mendalam sebelum pernikahan. Penelitian tersebut menemukan bahwa Sebagian besar tahapan penetrasi sosial justru berkembang setelah pasangan resmi

menikah (Magister Ilmu Komunikasi & Gadjah Mada, 2018). Kemudian menurut Musyrifah (2017) yang membahas self-disclosure pasangan yang menikah melalui proses taaruf dalam perspektif komunikasi interpersonal. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri pasangan berkembang secara bertahap setelah menikah melalui peningkatan intensitas komunikasi dan keterlibatan emosional antar pasangan (Musrifah, 2017).

Namun, Penelitian sebelumnya masih banyak berfokus pada proses taaruf sebelum menikah maupun komunikasi dalam proses pencarian pasangan. Sementara itu, Penelitian mengenai perkembangan komunikasi interpersonal pasangan taaruf setelah menikah khususnya pada pasangan sesama alumni pesantren masih relatif terbatas. Oleh karena itu Penelitian ini hadir untuk mengkaji bagaimana tahapan komunikasi berkembang dalam hubungan pernikahan berbasis taaruf melalui perspektif teori penetrasi sosial.

Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana pasangan sesama Alumni TMI Al-Amien Prenduan menjalani proses taaruf dari perspektif teori penetrasi sosial. Dalam konteks kehidupan sosial keagamaan, dipilihnya pasangan sesama Alumni TMI Al-Amien Prenduan dalam penelitian ini adalah pilihan yang menarik untuk diteliti karena mereka mempunyai karakteristik khas yang menciptakan perbedaan dengan pasangan pada umumnya. Seperti latar belakang bernuansa pesantren di mana di dalamnya ditanamkan nilai-nilai Islami sejak remaja, menciptakan cara berpikir, pola komunikasi, hingga pemilihan proses dan langkah-langkah menjalin hubungan sebelum menikah. Sebagian besar metode taaruf adalah pilihan utama mereka dalam memilih pasangannya.

Yang menarik dalam hal ini, walaupun hubungan mereka tidak dimulai dengan interaksi intens seperti yang berlaku dalam hubungan pacaran, justru hubungan ini dijalani dalam proses taaruf yang menunjukkan dinamika komunikasi yang sangat khas dan bermakna. Dari beberapa alasan yang disebutkan diatas, pasangan alumni TMI Al-Amien Prenduan menjadi kajian yang potensial untuk diteliti dalam memahami proses komunikasi interpersonal berkembang dalam hubungan taaruf. Dalam hal ini, sangat menarik untuk meneliti proses komunikasi yang terjadi dalam pernikahan melalui metode taaruf ini, terutama dalam konteks keterbukaan diri pasangan setelah menikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi interpersonal pasangan yang menikah dengan metode taaruf. Dengan subjek penelitian lima pasangan suami istri sesama alumni pondok pesantren TMI AL-Amien Prenduan yang menikah melalui metode taaruf. Pemilihan informan dilakukan dengan sampling non-probabilitas dengan teknik purposive. Kriteria yang dimaksud peneliti adalah kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini dipilih atas beberapa dasar. Pertama, karena merupakan pasangan suami istri yang menikah melalui konsep taaruf. Kedua, pasangan tersebut merupakan alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, dan Ketiga, telah menjalani pernikahan sedikitnya selama satu tahun. Penelitian ini

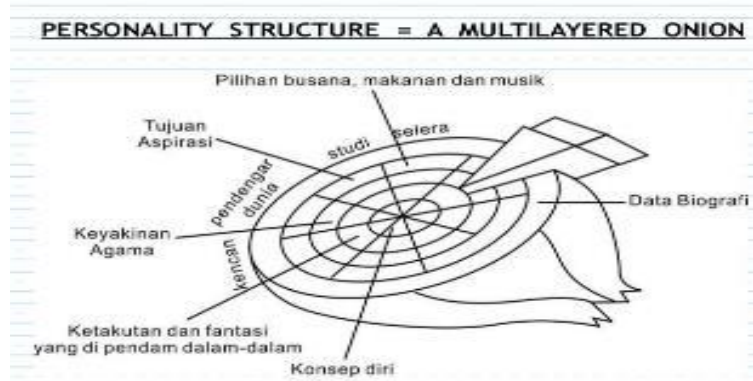
dilakukan di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan karena memiliki karakteristik lingkungan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman yaitu dengan tiga tahapan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu penelitian ini sangat memperhatikan etika penelitian dengan meminta persetujuan informan sebelum wawancara dilakukan serta menjaga identitas dan privasi narasumber selama proses penelitian. Peneliti juga menjaga batasan penelitian dengan tidak melaksanakan observasi secara langsung terhadap kehidupan pribadi rumah tangga informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis perkembangan hubungan pasangan yang menikah melalui proses taaruf menggunakan teori penetrasi sosial Altman dan Taylor. Teori penetrasi sosial menggambarkan pola pengembangan suatu hubungan. Dari hubungan yang dangkal menjadi hubungan yang lebih mendalam dalam tahapan-tahapan tertentu (Abyan et al., 2024). Altman dan Taylor mengumpamakan teori ini dengan bawang yang memiliki banyak lapisan. Lapisan bawang yang dimaksud teori ini adalah lapisan superfisial, lapisan tengah, lapisan dalam, dan kepribadian inti. Lapisan superfisial merupakan informasi dangkal. Contohnya seperti suka atau tidak sukanya terhadap sesuatu. Lapisan tengah merupakan pandangan politik serta sikap social. Lapisan dalam mengandung nilai-nilai spiritual, harapan, fantasi hingga rahasia pribadi dan informasi penting (Faidlatul Habibah et al., 2021). Lewat ilustrasi bawang tersebut, Altman dan Taylor memberikan pemahaman bahwa hubungan interpersonal tidak berkembang secara instan, melainkan membutuhkan proses keterbukaan diri yang bertahap. Semakin dalam hubungan yang terjalin, maka semakin dalam pula informasi pribadi yang bisa didapatkan antar pasangan. Dalam konteks hubungan pernikahan yang didasari oleh proses taaruf, proses keterbukaan tersebut menjadi lebih menarik karena Sebagian besar pasangan tidak berinteraksi secara intens sebelum menikah. Maka dari itu, proses penetrasi sosial justru berkembang lebih nyata setelah pasangan menjalani kehidupan Bersama setelah menikah. Berikut adalah ilustrasi model bawang menurut teori penetrasi sosial:

Gambar 1. Ilustrasi Model Bawang menurut Teori Penetrasi Sosial



Sumber: Struktur Penetrasi Sosial dalam Lapisan Bawang Sumber: (depoedu.com, 2019)

Berkaitan dengan teori bawang diatas, terdapat 4 tahapan teori penetrasi sosial dalam mewujudkan hubungan yang lebih intim yaitu tahap orientasi (*Orientation Stage*), tahap pertukaran eksplorasi afektif (*Exploratory Affective Exchange*), tahap pertukaran efektif (*affective exchange*) dan tahap pertukaran stabil (*stable exchange*) (Kadarsih-Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal, n.d.).

Tahap orientasi (*Orientation Stage*) merupakan tahap awal dari lapisan terluar bawang tentang pengenalan. Dalam tahap ini informasi yang bersifat umum tentang identitas dirinya. Seperti tanggal lahir, tempat tinggal, usia, pekerjaan dan sebagainya (Abyan et al., 2024). Apabila tahap ini terlaksana dengan lancar, maka bisa lanjut ke tahap selanjutnya. Kedua, tahap pertukaran penjajakan afektif (*Exploratory Affective Exchange*). Tahap ini adalah tahap lanjutan dari tahap awal. Yang menjadikan hubungan akan semakin akrab antara satu sama lain. Di tahap ini juga mereka melakukan komunikasi yang lebih Santai daripada tahap awal. Informasi yang dipertukarkan biasanya seperti hobi, makanan favorit, *passion* dan sebagainya (Bernanda Gunawan & Rinanto Sigit, 2025). Tahap ketiga adalah pertukaran afektif (*Affective Exchange*). Di tahap ini hubungan mereka menjadi lebih dalam karena adanya pertukaran informasi pribadi. Seperti mulai berani menceritakan masalah yang dialami dan mulai mengutarakan isi hati mereka masing-masing. Dalam tahap ini pula mereka juga saling bertukar ide atau pendapat (Renadia et al., 2021). Tahap yang terakhir adalah tahap pertukaran stabil (*Stable Exchange*). Tahapan ini merupakan tahapan paling mendalam dalam komunikasi interpersonal. Tahap ini juga yang akan menghasilkan seluruh keterbukaan dan spontanitas pasangan tanpa ada rasa malu dan canggung (Hasyim, 2024).

Taaruf dalam Komunikasi Awal Pernikahan

Pada tahap awal hubungan pernikahan, komunikasi pasangan yang menikah melalui proses taaruf berlangsung secara formal dan sangat mendasar. Mayoritas pasangan menyatakan bahwa lebih banyak membahas identitas pasangan, latar belakang keluarga, pendidikan serta tujuan pernikahan. Keterbatasan interaksi di masa taaruf menyebabkan proses pengenalan diri berlangsung secara bertahap setelah pernikahan dimulai.

Salah satu informan menyatakan:

“Di awal-awal lebih kepada pengenalan dan pendekatan awal. Biasanya bertanya tentang keluarga dan kepribadian. Ustaz lah yang sering mengajak saya ngobrol karena ditahap ini saya masih banyak diam” (Pasangan 4).

Informan lain juga menyampaikan bahwa komunikasi di awal pernikahan masih terasa canggung, karena faktor minimnya interaksi sebelum menikah. Dan topik pembicaraan pasangan di tahap awal ini biasanya mengenai hal-hal dasar yang sifatnya masih umum seperti keluarga dan aktivitas harian (Pasangan 4).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya tahap orientasi dalam teori penetrasi sosial Altman dan Taylor, yaitu tahap awal suatu hubungan interpersonal dimana individu masih menyampaikan informasi umum yang mendasar (Abyan et al., 2024). Dan ditahap ini komunikasi pasangan berlangsung sopan, formal belum menunjukkan keterbukaan diri yang mendalam. Pasangan masih ditahap

penyesuaian dan saling memahami karakter dasar masing-masing sebelum memasuki hubungan yang lebih dekat secara emosional.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Ridwansyah (2018) yang menyatakan bahwa komunikasi dalam proses taaruf cenderung berada pada tahap orientasi karena keterbatasan interaksi pranikah. Hal tersebut yang mengakibatkan komunikasi pasangan lebih banyak membahas informasi umum dan tujuan pernikahan dalam rumah tangga (Magister Ilmu Komunikasi & Gadjah Mada, 2018).

Dan dalam penelitian ini ditemukan bahwa latar belakang pesantren juga ikut berperan dalam mempengaruhi pola komunikasi pasangan ditahap awal hubungan ini. Nilai-nilai pesantren, adab serta ajaran pesantren memperkuat karakter, sehingga menjadikan komunikasi awal pernikahan tidak hanya bersifat dangkal, melainkan juga kaya akan nilai etika. Oleh karena itu, komunikasi ditahap awal ini tidak hanya memperlihatkan keterbatasan interaksi, melainkan juga memperlihatkan adanya upaya menjaga etika dan penghormatan terhadap pasangan dalam proses membangun hubungan rumah tangga.

Perkembangan Keterbukaan dan Kedekatan Emosional Pasangan

Seiring berjalannya usia pernikahan dan waktu yang dihabiskan Bersama, komunikasi pasangan mulai berkembang kearah yang lebih terbuka dan akrab. Interaksi setelah menikah terasa lebih intens sehingga pasangan mulai mengenal karakter, kebiasaan serta pola pikir masing-masing. Dan pada tahap ini pasangan mulai merasa nyaman dalam membicarakan pengalaman pribadinya, perasaan serta persoalan rumah tangga yang belum dibahas secara mendalam di masa taaruf sebelum menikah. Dan pasangan mulai menyadari timbulnya perbedaan karakter, kebiasaan, dan pola pikir. Kemudian hal tersebut dihadapi melalui komunikasi dan musyawarah.

Salah satu informan menyatakan:

“Pernah juga ada salah paham kecil, tapi tidak lama-lama. Biasanya langsung kami bicarakan baik-baik, saling jelasin maksud masing-masing, lalu selesai dengan saling minta maaf” (Pasangan 5).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pasangan mulai membangun pola komunikasi yang lebih terbuka dalam penyelesaian masalah rumah tangga. Sekecil apapun permasalahannya bahkan kesalahpahaman yang muncul dalam hubungan mereka tidak diselesaikan dengan saling memendam perasaan, akan tetapi diselesaikan melalui komunikasi yang baik dan musyawarah bersama pasangan untuk menemukan solusi yang terbaik. Proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam pernikahan tidak selamanya berfungsi sebagai alat tukar menukar informasi, akan tetapi juga menjadi media untuk membangun rasa kepercayaan dan kedekatan emosional. Interaksi yang intens setelah pernikahan menjadikan pasangan lebih memahami karakter, kebiasaan, serta cara berfikir masing-masing. Situasi ini memperlihatkan bahwa pengalaman hidup bersama adalah faktor penting dalam perkembangan penyesuaian hubungan pasangan yang menikah melalui proses taaruf.

Kondisi tersebut selaras dengan tahapan yang ada dalam teori penetrasi sosial, dimana pasangan menunjukkan mulai memasuki tahap pertukaran eksplorasi afektif

(*Exploratory Affective Exchange*) merupakan tahap yang menjadikan hubungan akan semakin akrab antara satu sama lain. Di tahap ini juga mereka melakukan komunikasi yang lebih santai daripada tahap awal. Informasi yang dipertukarkan biasanya seperti hobi, makanan favorit, *passion* dan sebagainya (Bernanda Gunawan & Rinanto Sigit, 2025).

Perkembangan hubungan pasangan kemudian semakin mendalam. Ketika komunikasi tidak lagi terbatas pada pembicaraan yang bersifat umum, melainkan juga menyentuh persoalan emosional serta harapan hidup. Disini, pasangan mulai membangun kepercayaan dan kenyamanan untuk mengungkapkan isi hati secara lebih terbuka. Pada tahap ini, pasangan mulai memperlihatkan keterbukaan secara emosional yang lebih dalam, informan juga merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan perasaan, masalah pribadi, dan harapan hidup selanjutnya kepada pasangan. Di tahap ini juga, kepercayaan menjadi dasar utama dan dasar terpenting, yang memungkinkan pasangan untuk membangun hubungan emosional yang lebih erat agar bisa mengungkapkan isi hati dan perasaan kepada pasangan tanpa rasa takut disalahpahami.

Salah satu informan menyatakan:

“Semuanya saya ceritakan dan begitu rinci, karena kalau saya tidak enak kalau tidak disampaikan semuanya begitu” (Pasangan 2).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pasangan sudah mulai masuk pada tahap pertukaran afektif (*Affective Exchange*) dalam teori penetrasi sosial. Di tahap ini, hubungan interpersonal berkembang lebih dalam lagi karena pasangan mulai memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman pribadi serta persoalan emosional kepada pasangan tanpa rasa takut dan salah.

Temuan Penelitian ini juga memperkuat penelitian Musrifah (2017) yang menjelaskan bahwa self disclosure dalam hubungan pernikahan dengan metode taaruf berkembang secara bertahap setelah menikah. Intensitas yang meningkat membuat pasangan lebih nyaman mengungkapkan perasaan dan masalah pribadi kepada pasangannya (Musrifah, 2017).

Ditemukan bahwa kesamaan latar belakang pesantren sebagai sesama alumni TMI turut mempercepat perkembangan keterbukaan pasangan. Karena, latar belakang sebagai sesama alumni pesantren TMI Al-Amien Prenduan dinilai sangat membantu. Terutama dalam tahap ini, karena ada kesamaan nilai dan pola berpikir. Kesamaan tersebut salah satu alasan yang menjadikan keterbukaan pasangan lebih lancar. Selain itu, nilai musyawarah yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren juga sangat membantu pasangan dalam menyelesaikan konflik dan menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan:

“Sangat membantu sih, karena kita mempunyai latar belakang yang sama, jadi seru. Dan kebetulan suami saya adalah kakak kelas saya 5 tahun, jadinya saya mempunyai banyak Pelajaran dari pengalaman beliau” (Pasangan 4).

Kestabilan Komunikasi dalam Hubungan Pernikahan

Berdasarkan temuan penelitian, pernikahan yang telah terjalin lebih lama menunjukkan pola komunikasi pasangan yang semakin stabil, lebih santai, dan

tentunya lebih terbuka. Disini, pasangan tidak merasakan rasa canggung dalam mengungkapkan perasaan bahkan pendapat seperti apa yang mereka rasakan diawal pernikahan. Hubungan menjadi lebih spontan dan penuh rasa percaya.

Salah satu informan menyatakan:

“Komunikasi lebih santai, lebih terbuka, dan saling memahami tanpa perlu banyak penjelasan” (Pasangan 1).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pasangan telah berhasil mencapai tingkat kenyamanan komunikasi yang lebih mendalam. Pasangan sudah mampu memahami perasaan, situasi dan kondisi, serta kebiasaan satu sama lain tanpa harus selalu memberikan penjelasan secara rinci. Pasangan juga merasa lebih bebas untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga tidak ada yang ditutup-tutupi lagi. Bahkan semua keseharian dan pengalamannya mereka ungkapkan.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa pasangan telah mencapai tahap pertukaran stabil (Stable Exchange) dalam teori penetrasi sosial. Di mana tahap ini merupakan tahap paling akhir dan tahap paling mendalam dalam suatu hubungan interpersonal. Pada tahap ini juga, komunikasi berlangsung secara spontan dengan penuh kepercayaan. Individu berani menunjukkan dirinya secara utuh kepada pasangannya tanpa merasa takut dan salah karena hubungan mereka telah dibangun melalui proses keterbukaan secara bertahap dan konsisten. Keterbukaan yang terbentuk pada tahap ini menunjukkan bahwa hubungan pasangan tidak lagi dibatasi rasa canggung seperti pada awal pernikahan. Pasangan mulai mampu memahami situasi dan kondisi pasangannya masing-masing tanpa harus dijelaskan. Hal ini memperlihatkan adanya kedekatan emosional yang berkembang melalui proses komunikasi yang berlangsung secara konsisten setelah pernikahan.

Temuan disini juga menunjukkan bahwa pasangan sesama alumni TMI Al-Amien Prenduan ini juga mempunyai nilai-nilai pesantren seperti Panca jiwa pondok yang meliputi: keikhlasan, kesederhanaan, berdiri sendiri diatas semua golongan, berukhuwah, dan kebebasan, serta nilai-nilai lainnya yang menjadi faktor utama dalam menjaga kestabilan komunikasi dalam rumah tangga. Mereka menyatakan bahwa ajaran yang ada dipondok begitu banyak manfaatnya dalam pernikahan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi pada masa taaruf tidak menghambat terciptanya hubungan interpersonal yang mendalam setelah menikah. Justru sebaliknya, proses komunikasi dan keterbukaan lebih bisa berkembang secara bertahap setelah pasangan menjalani kehidupan setelah menikah (Hasyim, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pasangan sesama alumni TMI Al-Amien Prenduan yang menikah melalui proses taaruf berkembang secara bertahap setelah berlangsungnya pernikahan. Keterbatasan interaksi yang terjadi dimasa pranikah menyebabkan proses pengenalan pasangan tidak berhenti dimasa taaruf, melainkan terus berkembang dan dilanjutkan dalam kehidupan rumah tangga. Perkembangan komunikasi tersebut dapat dilihat dari perubahan pola komunikasi pasangan yang awalnya bersifat formal dengan konteks yang dasar dan

terbatas menjadi lebih akrab, santai dan tentunya lebih terbuka seiring bertambahnya usia pernikahan. Sehingga intensitas interaksi pasangan juga semakin berkembang.

Berdasarkan perspektif teori penetrasi sosial Altman dan Taylor, hubungan pasangan dalam penelitian ini menunjukkan perkembangan komunikasi interpersonal yang bertahap. Mulai dari tahap orientasi, pertukaran eksplorasi efektif, tahap efektif dan tahap pertukaran stabil. Di setiap tahapan memperlihatkan peningkatan keterbukaan diri, kedekatan emosional serta peningkatan rasa saling percaya dalam hubungan pernikahan pasangan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal dalam pernikahan dengan proses taaruf tidak dapat dipahami hanya dari proses pranikah, tapi juga perlu ditinjau sebagai proses hubungan yang terus berkembang setelah berumah tangga. Intensitas komunikasi, pengalaman hidup bersama, serta kesamaan nilai menjadi faktor yang memperkuat perkembangan hubungan interpersonal pasangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa latar belakang pesantren sebagai sesama alumni TMI Al-Amien Prenduan juga ikut serta mempengaruhi perkembangan komunikasi interpersonal pasangan. Nilai-nilai pesantren seperti adab, tanggung jawab dan 5 Panca jiwa pondok (keikhlasan, kesederhanaan, berdiri sendiri, *ukhuwah islamiyah* dan kesederhanaan) menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan komunikasi dalam rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi pada masa taaruf dimasa pranikah tidak menjadi hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis dalam rumah tangga, karena proses keterbukaan dan kedekatan emosional justru berkembang lebih mendalam setelah pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyan, M., Putra, D., Dwi Bramantyo, B., & Jakarta, A. (2024). PROSES PENETRASI SOSIAL PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KEMAR KARYA PEMBANGUNAN II. *BroadComm*, 6. <https://jurnal.akmrtv.ac.id/bcomm/article/view/351>.
- Akbar, E. (2015). *Taaruf Dalam Khitbah Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari*. <https://doi.org/10.14421/musawa.2015.141.55-66>.
- Bernanda Gunawan, A., & Rinanto Sigit, R. (2025). Analisis Penetrasi Sosial di Dunia Maya (Studi Peran Moderator di TikTok Live DJ Ronald). In *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)* (Vol. 6, Number 1). <https://journal.stmiki.ac.id>.
- Hasyim, M. (2024). Penerapan Social Penetration Theory Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Journal of Dialogos: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 3046–6040. <https://doi.org/10.62872/vtridd27>.
- Ilhami, N., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). Taaruf Dalam Pernikahan; Sebuah Tinjauan Sosiologi. In *online) Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* (Vol. 12, Number 2). <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>.

- Magister Ilmu Komunikasi, R., & Gadjah Mada, U. (2018). PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM TAARUF DI KOTA BANDA ACEH. In *Jurnal Komunikasi Global* (Vol. 7, Number 1).
- Miftajanna, S., & Irwansyah, I. (2022). The Meaning of Online Dating through Social Penetration Theory. *JURNAL LENSE MUTIARA KOMUNIKASI*, 6(2), 242–248. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.1668>.
- Musrifah. (2017). *SELF DISCLOSURE PASANGAN TAARUF (Perspektif Komunikasi Interpersonal)*.
- Nababan, S., & Cunha, T. S. da. (2020). 160-Article Text-801-1-10-20201228. *Bali Medika Jurnal*, 7, 79.
- Putra, Muh. Y., & AHYADIN, A. (2023). Konsep Taaruf Sebelum Pernikahan Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Imam Syafi'i. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 176–198. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v7i2.2020>.
- Putra, Muh. Y., & Ahyadin, A. (2023). Konsep Taaruf Sebelum Pernikahan Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Imam Syafi'i. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 176–198. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v7i2.2020>.
- Renadia, S. H., Hasny, F. A., & Irwansyah, I. (2021). Studi Meta-Analisis Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Perkembangan Hubungan dalam Pernikahan Berdasarkan Perjudohan Syariat Islam (Taaruf). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1026. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.1828>.
- Riset Komunikasi, J., & Valerie Shanaz, N. (n.d.). *TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA*. Retrieved <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom>.